

Terapi Boneka Tangan untuk Menurunkan Ansietas Anak karena Efek Hospitalisasi

Anggi Nur Hidayati¹, Arnika Dwi Asti^{2*}

^{1,2} D III Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Gombong

*Email: arnikadwiasti@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Ansietas; efek
hospitalisasi; terapi
boneka tangan

Hospitalisasi merupakan kondisi krisis anak saat dirawat di rumah sakit yang dapat menimbulkan ansietas. Kondisi ansietas yang timbul sebagai efek hospitalisasi dapat menghambat proses perawatan dan kesembuhan anak. Peran perawat sangat penting dalam meminimalkan dampak hospitalisasi. Terapi bermain dengan boneka tangan merupakan salah satu cara untuk menurunkan ansietas. Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan terapi permainan boneka tangan terhadap penurunan ansietas pada anak usia prasekolah akibat efek hospitalisasi. Ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus pada 1 orang responden. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan pre-test dan post-test pada individu atau kelompok. Sehari sebelum dilakukan terapi boneka tangan dilakukan pengukuran tanda gejala ansietas dan kemampuan ketrampilan komunikasi. Setelah diberi terapi boneka tangan didapatkan hasil yang menunjukkan terjadinya penurunan tanda gejala ansietas dari 95,2% menjadi 42,9% dan peningkatan ketrampilan komunikasi dari 14,2% menjadi 50%. Terapi boneka tangan dapat diterapkan untuk menurunkan tingkat ansietas dan meningkatkan ketrampilan komunikasi pada anak sebagai dampak hospitalisasi

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2016 sampai Mei 2017 dinas kesehatan propinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Rumah Sakit Umum Pusat dr. Kariadi Semarang melakukan penelitian berdasarkan jumlah kunjungan pasien anak ke pusat pelayanan kesehatan, dalam hal ini puskesmas dan rumah sakit dan didapatkan hasil jumlah anak-anak yang sakit kronik dan harus menginap di RS yang terbesar berada pada kabupaten Surakarta dengan 30% dari jumlah total 56 ribu penderita untuk seluruh usia. Sedangkan untuk kabupaten Kebumen di PKU Muhammadiyah Gombong prevalensi pasien anak mencapai 3% atau sekitar 321 dalam setahun terakhir (Kemenkes,2017).

Pada saat anak sakit dan untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah. Selama proses tersebut bukan saja anak tetapi orang tua juga mengalami kebiasaan kebiasaan yang asing. Lingkungannya yang asing, orang tua yang kurang yang mendapat dukungan emosi akan menunjukkan rasa cemas. Rasa cemas pada orangtua akan membuat stress anak meningkat.

Anak sering menganggap prosedur medis invasif dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga dapat menyebabkan anak kurang kooperatif terhadap perawat. Kondisi tersebut akan menyebabkan cemas dan takut pada

anak yang akibatnya dapat menyebabkan gagalnya prosedur perawatan yang akan mereka dapatkan. Jika rasa takut tersebut berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan ketidakhadiran orang tuanya dan lebih memilih untuk berdiam diri. Untuk mengatasi hal tersebut maka dapat dilakukan suatu terapi yang diharapkan dapat berdampak terapeutik pada peningkatan komunikasi anak dan merupakan media untuk mengekspresikan perasaan yang mereka alami selama di rumah sakit dengan tujuan masalah ansietas teratasi. Salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah terapi boneka tangan.

Pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti, Winda, dkk, 2013) Menurut Daryanto dalam (Marini, dkk, 2015: 4), boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Terapi boneka tangan adalah terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi verbal melalui media boneka tangan. Penelitian yang dilakukan oleh Utariani bertujuan untuk mengetahui efektivitas

2. METODE

Ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Penelitian ini mengambil 1 responden sebagai subyek dengan kriteria inklusi: klien yang mengalami ansietas usia pra sekolah (3-5 tahun), klien tidak mengalami gangguan komunikasi total dan kriteria ekklusi: klien mengalami redetasi mental, klien mengalami cacat fisik bagian tangan/ jari. Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrument tanda gejala ansietas dan instrumen kemampuan ketrampilan komunikasi.

Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti melakukan terapi boneka tangan sebanyak 1x dan melakukan pengukuran tanda dan

pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik kelompok A di RA Mawaddah Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimental design dengan pendekatan one group pretest posttest desain dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B yang terdiri dari 4 kelas yaitu sebanyak 67 peserta didik dengan umlah sampel sebanyak 8 orang yang diambil dengan tehnik purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan rumus uji-T.

Hasil penelitian menyatakan bahwa t tabel $<$ dari t hitung ($1,753 < 24,975$) yang artinya pelatihan bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di RA Mawaddah Palangka Raya.

Berdasarkan hal tersebut maka terapi boneka tangan ingin dilakukan pada anak dengan ansietas sebagai efek hospitalisasi dengan maksud agar kemampuan komunikasi anak meningkat, anak ammpu mengungkapkan keinginan dan ketakutannya sehingga ansietas menurundan anak dapat mengikuti prosedur perawatan yang semestinya.

gejala kecemasan serta kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah terapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 12 Januari 2018 dilakukan pengukuran tanda gejala ansietas di dapatkan hasil 95,2% dan ketrampilan komunikasi didapatkan hasil 14,2%. Kemudian pada tanggal 13 Januari 2018 dilakukan terapi boneka tangan untuk menurunkan kecemasan dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Evaluasi dilakukan 1 hari setelah diberikan terapi yaitu pada tanggal 14 Januari 2018 dengan cara pengukuran tanda gejala ansietas dan didapatkan penurunan sebesar 49,6% dan pengukuran ketrampilan komunikasi yang meningkat sebesar 35,8%. Adapun hasil pengukuran pre dan post pada tanda gejala ansietas dan ketrampilan komunikasi akan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Evaluasi tanda gejala ansietas sebelum dan sesudah dilakukan terapi di Ruang Husna Anak, RS PKU Muhammadiyah Gombong

Tanda Gejala	Skor	
	Pre	Post
Data Subjektif		
Mengatakan tidak nyaman	1	1
Mengatakan tidak napsu makan	1	0
Mengatakan takut dengan perawat	1	0
Mengatakan ingin pulang	1	1
Mengatakan tidak mau di RS	1	1
Mengatakan takut dengan tindakan keperawatan	1	0
Mengatakan tidak bisa tidur nyenyak	1	1
Mengatakan tidak ingin bertemu orang lain	1	0
Mengatakan malas berbicara	1	0
Data Obyektif		
Tampak gelisah	1	1
Insomnia ringan	1	1
Tampak mengulang pertanyaan	0	1
Perilaku mencari perhatian	1	1
Tampak cemas	1	1
Tampak wajah pucat	1	0
Tidak kooperatif dengan petugas kesehatan	1	0
Menolak tindakan keperawatan	1	0
Menangis berlahan	1	0
Menolak makan	1	0
Ekspresi wajah tidak suka	1	0
Marah	1	0
Total	20	9
Total (%)	95,2 %	42,9%

Berdasarkan tabel 4.1 skor tanda gejala ansietas pada pasien mengalami penurunan dari sebelum dilakukan terapi yaitu 95,2% dan setelah dilakukan terapi yaitu 42,9%. Sehingga dapat dilihat adanya penurunan tanda gejala ansietas sebesar 49,6%.

Saat dievaluasi pada tanggal 14 Agustus 2018 ibu klien mengatakan sekarang anaknya sudah tidak takut dengan perawat, ibu klien mengatakan anaknya sudah mau

bertemu dengan orang lain, ibu klien mengatakan sekarang anaknya sudah mulai mau makan dan menghabiskan setengah porsi menu dari RS, anak tampak tersenyum, klien tampak ngobrol dengan perawat, anak tampak lebih rileks.

Setelah dilakukan terapi juga dilakukan pengukuran ketrampilan komunikasi dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Evaluasi kemampuan ketrampilan komunikasi anak sebelum dilakukan terapi boneka tangan dan sesudah dilakukan terapi boneka tangan

Kriteria	Skor	
	Pre	Post
Mampu menyebutkan hobi	0	0
Mampu mengutarakan perasaan	0	0
Mau berjabat tangan	0	1
Mau menjawab salam	0	1
Mau duduk berdampingan	0	1
Mampu mengulang kata	0	1
Mampu membuat kalimat sederhana	1	0
Mampu menyebutkan nama	1	1
Mampu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki	0	0
Mampu memilih kegiatan yang dapat dilakukan di RS	0	0
Mampu berkenalan	0	1
Mengutarakan masalah yang dihadapi	0	0
Bicara jelas	0	1
Mampu menjawab pertanyaan	0	0
Total	2	7
Total (%)	14,2%	50%

Berdasarkan tabel 4.2 di dapatkan hasil bahwa kemampuan ketrampilan komunikasi pasien sebelum diterapi adalah 14,2% dan setelah dilakukan terapi boneka tangan kemampuannya meningkat menjadi 50%. Sehingga dapat dilihat adanya peningkatan ketrampilan komunikasi sebesar 35,8%.

Saat dievaluasi pada tanggal 14 Januari 2018 anak mengatakan namanya B, suka bermain sepeda. klien mengatakan ingin cepat pulang ke rumah karena di RS tempat tidurnya kurang besar, anak mengatakan kadang jari tangannya dipinjam perawat untuk diperiksa, anak tampak berjabat tangan dengan perawat, anak tampak duduk berdampingan dengan perawat, anak tampak berbicara dengan perawat, anak tampak sedang bermain boneka tangan, anak tampak berbicara membentuk kalimat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya juga

dilakukan di RSUD Dr. R Koesma Kabupaten Tuban oleh Rinik dan Tina (2016). Penelitian dilakukan pada anak yang mudah sekali menangis ketika masuk rumah sakit, menolak perhatian selain dari orang tua mereka, menangis ketika orang tua mereka meninggalkan ruangan dan anak tidak mau beraktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah perlakuan (terapi boneka tangan) penurunan rata-rata dari 60,96% menjadi 48,94%.

Sujiono, Yuliani Nurani (2015) menyatakan bahwa anak yang dirawat di rumah sakit cenderung merasa mempunyai perasaan yang tidak nyaman karena lingkungan rumah sakit yang tetap sama, yang membuat anak tidak dapat bebas bergerak sesuai keinginannya. Selama perawatan di rumah sakit, interaksi perawat dengan anak yang biasa dan selalu sesuai prosedur membuat anak mengalami ketakutan tersendiri sehingga menimbulkan ansietas. Ansietas tersebut

dapat diatasi dengan modifikasi ruangan supaya anak senang dan tidak menimbulkan kesan menakutkan, sehingga psikis anak harus dibuat selalu bahagia dengan dilakukan terapi boneka tangan sehingga anak bisa bermain dengan teman sebayanya dan merasa senang, lupa akan ketakutan yang menimbulkan kecemasan selama di RS. saat di rumah sakit. Penggunaan terapi permainan boneka tangan pada anak bertujuan untuk mengidentifikasi ketakutan anak tentang apa yang terjadi pada anak tersebut. Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek, baik ukuran, bentuk, berat, maupun manfaatnya. Media boneka tangan berupa auditory, kinestetik dan visual. Melalui cerita boneka tangan yang diberikan kepada anak, akan memberikan pengalaman bagi anak, memungkinkan anak untuk menganalisis cerita boneka tangan, membangkitkan motivasi anak, serta rasa ingin tau isi cerita boneka tangan. Boneka tangan memberikan informasi yang diperoleh anak lebih jelas, boneka tangan membantu anak memperjelas suatu masalah yang mereka hadapi saat dirawat di rumah sakit. Selain itu, perasaan anak juga dapat diekspresikan melalui boneka tangan. Melalui cerita boneka tangan anak mampu mengungkapkan rasa sakitnya saat menjalani prosedur rumah sakit dan bertanya apakah tindakan prosedur yang dihadapinya tersebut menyakitkan atau tidak. Terapi permainan boneka tangan mempunyai nilai terapeutik pada peningkatan komunikasi anak.

Pengaruh boneka tangan dijelaskan oleh Sulianto (2014) dalam penelitiannya bahwa dengan adanya terapi permainan boneka tangan dapat membantu anak untuk menurunkan ketegangan emosional anak. Dengan terapi permainan boneka tangan yang bertahap, respon psikis dan fisiologis kecemasan dan ketakutan anak akan berkurang sehingga kepercayaan diri anak akan lebih meningkat dan berkembang dengan optimal. Boneka tangan lebih mudah dipahami dan di

mengerti oleh anak, sehingga saat anak mengalami kecemasan saat akan diberikan

Pada penelitian sebelumnya oleh Mulyaningrum (2013) bahwa terapi permainan boneka tangan mempunyai nilai terapeutik pada peningkatan komunikasi anak. Boneka tangan juga merupakan media untuk mengekspresikan perasaan yang mereka alami selama di rumah sakit. Anak seringkali merasa takut untuk mengungkapkan perasaan mereka tindakan keperawatan dapat dialihkan dengan suatu terapi permainan boneka tangan.

Keterbatasan penelitian ini karena minimnya sampel yang digunakan terkait dengan tidak adanya klien sesuai dengan kriteria inklusi.

4. KESIMPULAN

Terapi boneka tangan efektif untuk dilakukan pada anak dengan efek hospitalisasi untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi sehingga menurunkan ansietas.

REFERENSI

- Dermawan, D & Rusdi. 2013. *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Gunarti, Winda, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kemenkes. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan*. 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Marini, Ketut, dkk. 2015. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok*. Jakarta: PT Rineka
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2015 *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks

Sulianto, Joko,dkk. 2014. *Media Boneka Tangan Dalam Metode Berceritera Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belaraja

Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 Nomor 1

Utariani, Ni Komang, dkk. 2014. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan*